

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, Juni 2025, P. 220-225

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15590957>

Pilihan Rasional Petani Padi Miskin di Kabupaten Ngawi Pada Musim Paceklik

Pangghih Setyaning Sukma¹, Pambudi Handoyo², Dewien Agustin³

Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Email: pangghih.22120@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pilihan rasional petani padi miskin di Kabupaten Ngawi saat musim paceklik, yaitu periode kritis tanpa pendapatan dari panen. Menggunakan metode kualitatif dan Teori Pilihan Rasional James Coleman, studi ini mengidentifikasi strategi petani dalam keterbatasan ekstrem. Petani terbukti sebagai aktor rasional yang memprioritaskan kelangsungan hidup, terwujud dalam: 1) pengaturan pengeluaran ketat dan cadangan pangan pribadi; 2) pencarian pekerjaan sampingan; 3) pengambilan utang "gali lubang tutup lubang" untuk kebutuhan mendesak dan modal produksi; serta 4) pemanfaatan modal sosial dari jaringan keluarga. Pilihan-pilihan ini, meskipun sering berisiko dan mempertahankan jeratan kemiskinan, adalah keputusan optimal petani untuk bertahan hidup di tengah kendala struktural. Penelitian ini menegaskan bahwa rasionalitas harus dipahami dari sudut pandang aktor, bukan eksternal, dan menekankan pentingnya kebijakan yang relevan untuk meningkatkan ketahanan petani miskin.

Kata Kunci: *pilihan Rasional, Petani Miskin, Paceklik, Teori Pilihan Rasional, Ngawi.*

Abstract

This research analyzes the rational choices of impoverished rice farmers in Ngawi Regency during paceklik, a critical period with no income from harvests. Using qualitative methods and James Coleman's Rational Choice Theory, this study identifies the farmers' strategies in extreme limitations. Farmers are proven to be rational actors who prioritize survival, manifested in: 1) tight spending control and personal food reserves; 2) seeking supplementary work; 3) taking on "pay-one-debt-with-another" loans for urgent needs and production capital; and 4) utilizing social capital from family networks. These choices, though often risky and perpetuating the cycle of poverty, are the farmers' optimal decisions for survival amidst structural constraints. This research affirms that rationality must be understood from the actor's perspective, not an external one, and emphasizes the importance of relevant policies to enhance the resilience of impoverished farmers.

Keywords: *Rational Choice, Impoverished Farmers, Paceklik, Rational Choice Theory, Ngawi.*

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 25 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris menempatkan sektor pertanian, khususnya padi, sebagai tulang punggung perekonomian dan ketahanan pangan nasional (ardi, 2024). Namun, di balik peran vitalnya, sebagian besar petani padi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Ngawi, masih berjuang dalam lingkaran kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Ngawi masuk dalam 10 daftar Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, yakni berada di posisi keenam dengan 13,81% penduduk yang masih berada dalam kemiskinan (katadata, 2024). Padahal, Kabupaten Ngawi adalah daerah dengan produktivitas padi tertinggi di Indonesia (Kompas, 2025). Beberapa hal yang masih menjadi hambatan adalah adanya struktur kepemilikan lahan yang sempit, keterbatasan akses modal dan teknologi, minimnya ketersediaan pupuk bersubidi, serta fluktuasi harga komoditas menjadi beberapa faktor struktural yang membelenggu kesejahteraan petani. Kondisi ini diperparah dengan tantangan alam seperti musim paceklik, yaitu sebuah periode krusial dan rentan bagi petani. Paceklik bukan hanya tentang minimnya produksi akibat faktor alam, melainkan juga masa tunggu antara musim tanam hingga panen tiba. Pada periode ini, sebagian besar petani, yang mayoritas hanya mengandalkan pendapatan dari hasil panen sebelumnya, akan mengalami kesulitan finansial yang akut. Pendapatan dari panen sebelumnya seringkali sudah habis duluan untuk kebutuhan sehari-hari atau modal tanam, sehingga mereka menghadapi kekosongan pendapatan selama masa tunggu ini. Kombinasi faktor-faktor ini

menciptakan ketidakpastian ekonomi yang tinggi dan tekanan hidup yang signifikan bagi rumah tangga petani.

Kabupaten Ngawi, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu lumbung padi nasional. Meskipun memiliki potensi pertanian yang besar, data menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Ngawi masih menjadi isu krusial, dengan sebagian besar penduduk miskin berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Tingkat kemiskinan yang masih tinggi ini juga turut menjadi perhatian dari Gubernur Jawa Timur (Syaeful, 2025). Musim paceklik secara rutin menjadi momok bagi petani di Ngawi. Pada periode ini, petani seringkali menghadapi dilema sulit: bagaimana cara bertahan hidup, memenuhi kebutuhan pangan keluarga, dan bahkan menjaga keberlanjutan usaha pertanian mereka di tengah keterbatasan sumber daya dan minimnya pendapatan. Fenomena ini memunculkan beragam strategi dan keputusan yang harus diambil oleh petani, mulai dari mencari pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian, menghemat pengeluaran secara ekstrem, hingga bergantung pada bantuan sosial atau utang.

Pada musim paceklik, pendapatan petani berkurang drastis atau bahkan nihil. Sementara itu, kebutuhan dasar seperti makanan, biaya sekolah anak, atau pengobatan tetap harus dipenuhi. Dengan aset yang terbatas dan akses yang sulit ke sumber pembiayaan formal (bank), petani seringkali tidak punya pilihan lain selain berutang, baik kepada rentenir, tengkulak, atau bahkan sanak saudara. Suku bunga yang tinggi dan tenggat waktu pembayaran yang ketat dari sumber informal ini membuat mereka rentan. Ketika hasil panen berikutnya tiba, seringkali sebagian besar atau bahkan seluruh pendapatan dari panen tersebut harus digunakan untuk melunasi utang yang menumpuk. Ini berarti mereka tidak memiliki cukup modal untuk memulai musim tanam berikutnya, atau untuk menopang hidup hingga panen selanjutnya. Akibatnya, saat menghadapi paceklik berikutnya atau bahkan sebelum itu, mereka terpaksa mengambil utang lagi. Inilah yang membentuk siklus "gali lubang tutup lubang" – satu utang dilunasi (atau setidaknya sebagian) dengan cara mengambil utang yang lain, tanpa pernah benar-benar keluar dari jeratan utang.

Studi-studi sebelumnya banyak membahas tentang kemiskinan petani atau strategi adaptasi mereka terhadap perubahan iklim. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mendalami bagaimana petani padi miskin di Kabupaten Ngawi secara sadar dan rasional membuat pilihan-pilihan strategis di tengah tekanan musim paceklik. Kebanyakan asumsi seringkali menganggap bahwa keputusan petani miskin didorong oleh keputusan atau keterpaksaan. Padahal, melalui teori pilihan rasional (*rational choice theory*), kita dapat memahami bahwa individu, termasuk petani miskin, selalu berupaya memaksimalkan utilitas atau meminimalkan kerugian berdasarkan informasi yang mereka miliki, preferensi, dan kendala yang dihadapi. Pilihan ini mungkin tidak selalu menghasilkan keuntungan finansial maksimal, tetapi bisa jadi merupakan pilihan paling rasional untuk kelangsungan hidup atau kesejahteraan jangka panjang dalam konteks keterbatasan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur tentang perilaku petani miskin di musim paceklik, sekaligus menyajikan pemahaman yang lebih nuansa mengenai rasionalitas di balik pilihan-pilihan yang kadang terlihat "tidak biasa" namun esensial bagi kelangsungan hidup mereka. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi miskin di Kabupaten Ngawi, khususnya dalam menghadapi tantangan musim paceklik di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Artikel jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi pilihan rasional petani padi miskin di Kabupaten Ngawi pada musim paceklik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam perspektif, pengalaman subjektif, dan proses pengambilan keputusan petani yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi namun juga menghadapi tantangan kemiskinan dan dampak musim paceklik. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik wilayah yang relevan dengan fokus penelitian. Partisipan penelitian adalah petani padi miskin di Kabupaten Ngawi yang mengalami dampak musim paceklik. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria 1) Petani Gurem

(petani padi yang memiliki lahan sempit yakni kurang dari 0,5 ha) serta buruh tani. 2) Mengalami dan merasakan dampak langsung musim paceklik (penurunan pendapatan, kesulitan memenuhi kebutuhan pokok). 3) Bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman serta pandangan mereka. Jumlah partisipan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang signifikan muncul dari wawancara atau observasi. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi, triangulasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, serta analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman. Dari penelitian ini nanti dapat diketahui strategi yang diterapkan petani untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar di masa sulit, mulai dari strategi ekonomi (pengaturan pengeluaran, pencarian pendapatan alternatif, penggunaan utang), strategi sosial (pemanfaatan jaringan kekerabatan dan komunitas), hingga strategi adaptasi pertanian. Pendalaman ini akan dilakukan melalui lensa teori pilihan rasional, untuk melihat bagaimana petani, meskipun dalam kondisi miskin, tetap berupaya memaksimalkan utilitas atau meminimalkan kerugian berdasarkan informasi dan kendala yang mereka hadapi. Ini akan membantu mematahkan asumsi bahwa keputusan petani miskin hanya didorong oleh keputusan, melainkan merupakan hasil pertimbangan yang cermat dalam konteks mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musim paceklik di Kabupaten Ngawi adalah periode tunggu antara masa tanam hingga panen tiba, yang secara konsisten menjadi waktu paling kritis dan rentan bagi petani padi miskin. Berdasarkan pengamatan dan pengakuan para petani, karakteristik utama paceklik adalah kekosongan pendapatan yang berkepanjangan. Petani, yang mayoritas memiliki lahan sempit (kurang dari 0,5 hektar) atau berstatus buruh tani, sangat bergantung pada hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup (digitani, 2024). "Setelah panen, uang itu cepat habisnya, buat makan, buat modal lagi. Nanti kalau sudah nanam, mau panennya masih lama, uang sudah nggak ada, tapi masih untung bisa makan nasi, karena hasil panen nggak semuanya dijual." tutur Pak Kande, seorang petani di Desa Grudo, Kabupaten Ngawi. Pernyataan beliau tersebut menjelaskan prioritas utama dan siklus ekonomi yang ketat bagi petani miskin. Hal tersebut menegaskan bahwa sebagian besar pendapatan dari hasil panen sebelumnya langsung dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar rumah tangga. Ini adalah pilihan rasional yang paling mendesak untuk memastikan kelangsungan hidup keluarga. Tidak ada ruang untuk tabungan signifikan atau investasi jangka panjang. Setelah memenuhi kebutuhan makan, sisa pendapatan (jika ada) harus segera dialokasikan kembali sebagai modal untuk musim tanam berikutnya. Modal ini bisa berupa pembelian benih, pupuk, biaya sewa traktor, atau upah buruh tanam. Ini menunjukkan siklus ketergantungan pada panen sebelumnya untuk memulai siklus produksi baru. Jika modal ini tidak cukup, petani terpaksa mencari pinjaman.

Bu Nar, salah seorang buruh tani juga menambahkan, "Buruh tani kan nggak punya lahan mbak, jadi kalau mau makan nasi ya harus cari ulen-ulen pas panen, kadang ada juga petani yang ngasih satu genggam, atau beli beras". Kalimat tersebut menegaskan posisi ekonomi yang sangat rentan dari buruh tani. Mereka tidak memiliki faktor produksi utama (lahan), yang berarti mereka sepenuhnya bergantung pada upah harian atau bagian dari hasil panen orang lain. Ini menjadi titik awal pemahaman mengapa pilihan rasional mereka sangat berbeda dan lebih terbatas dibandingkan petani pemilik lahan, bahkan yang miskin sekalipun. Mereka tidak memiliki fleksibilitas untuk menyisihkan hasil panen atau mengatur pola tanam. Meskipun pilihannya sangat terbatas, tindakan mencari "ulen-ulen", mengharapkan belas kasihan, atau akhirnya terpaksa membeli beras adalah upaya rasional untuk memaksimalkan utilitas paling dasar: bertahan hidup dan mengisi perut. Bagi mereka, bahkan sedikit pun sisa padi memiliki utilitas yang sangat tinggi. Pada saat yang sama, interaksi sosial (petani yang memberi sedekah) menjadi mekanisme penting untuk kelangsungan hidup kelompok yang paling marginal. Ini adalah contoh bagaimana tindakan individu (memberi atau memungut) membentuk fenomena sosial di tingkat mikro.

Pak Marlan, yang juga seorang petani menerangkan "Sudah paceklik, tapi tetep harus beli pupuk yang mahal, karena pupuk subsidi sekarang pembagiannya sangat minim. Jadi ya, mau nggak mau harus beli pupuk yang mahal, kalau tidak nanti malah jelek hasil panennya. Buat nutup beli pupuk, ya harus utang. Hasil panennya nanti untung kalau bisa buat nutup utang, tapi biasanya ya diputerin lagi". Kalimat tersebut mengungkapkan dua masalah mendasar yang dihadapi Pak Marlan dan petani lain,

yakni tekanan ganda paceklik dan biaya produksi tinggi. Di satu sisi, ada kondisi paceklik—masa tunggu panen yang minim pendapatan. Di sisi lain, petani dihadapkan pada kewajiban untuk mengeluarkan biaya produksi yang tidak bisa ditunda, yaitu membeli pupuk, yang harganya mahal. Ini adalah situasi "terjepit" yang memaksa petani membuat keputusan sulit. Program pupuk subsidi pemerintah yang seharusnya meringankan beban petani justru tidak efektif karena pembagiannya yang sangat terbatas. Akibatnya, petani terpaksa beralih ke pupuk non-subsidi yang harganya jauh lebih tinggi. Kelangkaan pupuk subsidi ini menggeser pilihan rasional petani dari mengandalkan dukungan pemerintah menjadi mencari alternatif di pasar bebas. Ini adalah pilihan terpaksa namun rasional. Petani menyadari bahwa pupuk adalah investasi krusial untuk memastikan kualitas dan kuantitas hasil panen. Tanpa pupuk yang cukup, risiko gagal panen atau penurunan kualitas sangat tinggi. Petani memperhitungkan bahwa kerugian akibat hasil panen yang buruk (jika tidak menggunakan pupuk) akan jauh lebih besar daripada biaya membeli pupuk mahal. Dengan kata lain, biaya pupuk mahal adalah "kerugian yang lebih kecil" dibandingkan kerugian total panen. Mereka memilih untuk menanggung beban biaya saat ini demi menyelamatkan potensi pendapatan di masa depan. Karena pendapatan selama paceklik tidak ada dan pupuk mahal harus dibeli, utang menjadi satu-satunya jalan keluar untuk menutupi biaya produksi. Ini menunjukkan bahwa akses modal adalah kendala utama bagi petani miskin. Mereka tidak memiliki tabungan atau aset likuid yang cukup untuk membiayai kebutuhan esensial ini. Utang di sini bukan untuk konsumsi semata, tetapi untuk investasi produksi, yang diharapkan akan kembali dari hasil panen. Ini adalah bentuk utang produktif, namun dalam konteks yang rentan.

Temuan dari pernyataan Pak Kandeg, Bu Nar, dan Pak Marlan secara kolektif memberikan gambaran kaya tentang rasionalitas instrumental petani padi miskin di Kabupaten Ngawi selama musim paceklik, sebuah fenomena yang dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa Teori Pilihan Rasional James Coleman. Kita tidak bisa mengukur rasionalitas tindakan seseorang berdasarkan standar kita; rasionalitas sejati terletak pada perspektif pelakunya James S Coleman (dalam Anas & Rosyid, 2021). Tiga narasumber ini, yang mewakili variasi dalam spektrum petani miskin (petani pemilik lahan kecil dan buruh tani), menunjukkan bagaimana aktor dihadapkan pada kendala ekstrem namun tetap berupaya memaksimalkan utilitas mereka, meski utilitas tersebut sering kali berarti "bertahan hidup" semata.

Individu adalah aktor rasional. Petani, baik pemilik lahan kecil seperti Pak Kandeg dan Pak Marlan, maupun buruh tani seperti Bu Nar, secara konsisten membuat pilihan yang diarahkan untuk mencapai tujuan paling esensial: kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Pak Kandeg memilih untuk mengalokasikan hasil panen yang sudah sedikit untuk "makan" dan "modal lagi," dengan tegas menyatakan bahwa "yang penting perut anak istri kenyang." Ini adalah bentuk rasionalitas di mana preferensi untuk subsisten dasar mengalahkan semua preferensi lainnya, menunjukkan bahwa dalam kondisi kemiskinan, utilitas primer adalah memastikan perut terisi. Rasionalitasnya, meskipun menjual semua hasil panen akan memaksimalkan pendapatan tunai sesaat, ini akan membuat mereka rentan terhadap kelaparan di masa paceklik. Dengan menyisihkan sebagian, mereka meminimalkan risiko kelaparan mutlak, bahkan jika itu berarti pendapatan tunai mereka sedikit berkurang. Ini adalah trade-off yang disadari dan diprioritaskan demi keamanan pangan rumah tangga. Strategi ini juga menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kebutuhan subsisten. Bagi petani miskin, hasil panen bukan hanya komoditas untuk dijual, tetapi juga sumber daya vital untuk kelangsungan hidup. Petani, sebagai aktor rasional, membuat pilihan berdasarkan preferensi yang jelas (bertahan hidup dan makan), sumber daya yang terbatas (uang tunai dan hasil panen), serta kendala waktu (masa tunggu panen). Keputusan untuk menyisihkan sebagian hasil panen, meskipun mengurangi pendapatan tunai, adalah pilihan rasional untuk meminimalkan risiko kelaparan selama periode paceklik yang rentan, menunjukkan bahwa rasionalitas mereka terfokus pada ketahanan dan kelangsungan hidup dalam kondisi ekstrem.

Bu Nar, sebagai buruh tani tanpa lahan, harus mencari "ulen-ulen" atau sisa padi. Ini adalah bentuk rasionalitas optimalisasi sumber daya yang sangat terbatas. Ketika sumber daya utama (uang atau upah) tidak ada, aktor secara rasional mencari dan memanfaatkan setiap sumber daya marjinal yang tersedia, bahkan yang dianggap tidak bernilai oleh pihak lain. Memungut sisa padi adalah pilihan rasional untuk meminimalkan kerugian (kelaparan mutlak) dengan memanfaatkan peluang kecil yang

ada. Secara keseluruhan, pernyataan Bu Nar adalah gambaran nyata dari rasionalitas yang bertahan di ambang batas. Buruh tani secara aktif mencari dan memanfaatkan setiap peluang yang ada, sekecil apa pun, demi memenuhi kebutuhan pangan mereka. Ini menyoroti betapa krusialnya strategi informal dan modal sosial bagi kelompok paling rentan dalam menghadapi paceklik.

Pak Marlan dengan rasional memilih untuk "mau nggak mau harus beli pupuk yang mahal" karena risiko hasil panen yang jelek tanpa pupuk akan jauh lebih besar. Ini menunjukkan rasionalitas kalkulasi risiko dan investasi instrumental. Petani menginvestasikan sumber daya (utang) untuk menjaga produktivitas, sebuah pilihan rasional untuk memaksimalkan potensi utilitas di masa depan (hasil panen), meskipun dengan biaya yang tinggi. Pak Marlan adalah aktor rasional yang memiliki preferensi jelas, yakni memastikan hasil panen yang baik (untuk kelangsungan usaha) dan memenuhi kebutuhan dasar (untuk kelangsungan hidup). Ia beroperasi di bawah kendala sumber daya yang parah (tidak ada uang tunai selama paceklik, minimnya pupuk subsidi) dan kendala struktural (harga pupuk yang mahal, sistem distribusi subsidi yang tidak efektif). Ia harus mengalokasikan sumber daya yang terbatas (potensi hasil panen) untuk mendapatkan sumber daya yang tidak ia miliki (pupuk). Keputusan untuk berutang adalah bentuk pertukaran kontrol atas sumber daya. Petani menyerahkan kontrol atas sebagian hasil panen masa depan (dalam bentuk pembayaran utang) kepada pemberi pinjaman, demi mendapatkan kontrol atas pupuk yang sangat dibutuhkan saat ini. Dengan demikian, pernyataan Pak Marlan adalah cerminan kompleksitas rasionalitas petani yang terperangkap dalam sistem, di mana pilihan-pilihan yang dibuat seringkali bukan ideal, tetapi merupakan strategi optimal untuk bertahan hidup dan mempertahankan produktivitas minimal di tengah berbagai tekanan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa petani padi miskin di Kabupaten Ngawi, dalam menghadapi tantangan berat musim paceklik (masa tunggu panen dengan ketidakpastian hasil), bukanlah aktor pasif, melainkan individu yang secara rasional membuat pilihan strategis untuk bertahan hidup. Melalui lensa Teori Pilihan Rasional James Coleman, terungkap bahwa setiap keputusan, mulai dari prioritas pengeluaran, pencarian pendapatan alternatif, hingga strategi pengelolaan utang, didasari oleh upaya maksimalisasi utilitas dalam batas-keterbatasan ekstrem sumber daya dan kendala struktural yang mereka hadapi.

Pilihan rasional ini terwujud dalam beberapa bentuk utama:

- **Pangan sebagai Utilitas Utama:** Petani secara konsisten memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan dasar, bahkan dengan mengorbankan kebutuhan sekunder atau kenyamanan jangka panjang. Ini diperkuat dengan strategi menyisihkan sebagian hasil panen untuk konsumsi sendiri, yang secara rasional mengurangi risiko kelaparan mutlak selama masa paceklik.
- **Optimalisasi Sumber Daya Terbatas:** Ketika pendapatan tunai habis, petani secara rasional memanfaatkan satu-satunya sumber daya yang mereka miliki—tenaga kerja dan waktu—untuk mencari pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian. Bagi buruh tani yang paling rentan, pilihan ini bahkan mencakup pemungutan sisa padi (ulen-ulen) sebagai upaya terakhir untuk memperoleh pangan.
- **Utang sebagai Pilihan Rasional yang Dipaksakan:** Fenomena "gali lubang tutup lubang" adalah bukti kuat rasionalitas di tengah keterpaksaan. Petani secara rasional memilih untuk mengambil utang, seringkali dari sumber informal dengan bunga tinggi, karena kecepatan akses dan minimnya persyaratan jaminan sangat vital untuk membiayai kebutuhan pokok atau modal produksi yang mendesak, meskipun mereka menyadari risiko jeratan utang jangka panjang. Ini adalah pilihan untuk meminimalkan kerugian saat ini demi kelangsungan hidup dan mempertahankan produktivitas minimal.
- **Pemanfaatan Modal Sosial:** Petani secara rasional mengandalkan dan memanfaatkan jaringan sosial (keluarga, tetangga) sebagai sumber daya non-material untuk mendapatkan bantuan pangan, pinjaman informal tanpa bunga, atau informasi. Modal sosial ini berfungsi sebagai jaring pengaman penting yang dimanfaatkan untuk bertahan dalam kondisi sulit.
- **Manajemen Risiko Adaptif:** Beberapa petani juga menunjukkan rasionalitas dalam mengadaptasi praktik pertanian mereka, seperti memilih varietas padi yang lebih tahan atau

menunda tanam, sebagai upaya untuk meminimalkan risiko kegagalan panen total di tengah ketidakpastian iklim dan pasokan input.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa rasionalitas tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain, melainkan dari sudut pandang aktor yang melakukan tindakan tersebut. Dalam konteks petani padi miskin, tindakan-tindakan mereka, yang kadang terlihat tidak efisien atau berisiko tinggi bagi pengamat eksternal, sebenarnya adalah pilihan paling logis dan optimal untuk bertahan hidup dalam sistem yang penuh kendala struktural (kelangkaan modal, minimnya pupuk subsidi, ketiadaan lahan) dan ancaman alam. Agregasi dari pilihan-pilihan mikro rasional ini turut berkontribusi pada fenomena makro kemiskinan dan ketergantungan di pedesaan Ngawi.

REFERENCES

- Anas, F., & Rosyid, H. (2021). AKTIVITAS PETANI PADA MUSIM PACEKLIK (PILIHAN RASIONAL PETANI DESA WUDI KECAMATAN SAMBENG KABUPATEN LAMONGAN). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), Article 03. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i03.2875>
- ardi. (2024, July 2). Pertanian: Pilar Utama Ketahanan Pangan dan Ekonomi Indonesia. *Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*. <https://pertanian.uma.ac.id/2024/07/02/pertanian-pilar-utama-ketahanan-pangan-dan-ekonomi-indonesia/>
- digitani, ipb. (2024). PETANI GUREM: POTRET KETANGGUHAN DI TENGAH TANTANGAN PENYEMPITAN LAHAN – IPB Digitani Website. <https://digitani.ipb.ac.id/petani-gurem-potret-ketangguhan-di-tengah-tantangan-penyempitan-lahan/>
- katadata. (2024). 13,81% Penduduk di Kabupaten Ngawi Masuk Kategori Miskin | Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/e0a46c7fa64d372/13-81-penduduk-di-kabupaten-ngawi-masuk-kategori-miskin>
- Kompas. (2025). Ngawi Jadi Kabupaten Tertinggi Produksi Padi di Indonesia, Khofifah Soroti Peran Petani Milenial. <https://surabaya.kompas.com/read/2025/04/08/075201478/ngawi-jadi-kabupaten-tertinggi-produksi-padi-di-indonesia-khofifah-soroti>
- Syaeful, A. (2025). Angka Kemiskinan Ngawi Masuk 10 Besar di Jatim, Gubernur Khofifah Salurkan Bansos Rp 7 Miliar—Radar Madiun. Angka Kemiskinan Ngawi Masuk 10 Besar di Jatim, Gubernur Khofifah Salurkan Bansos Rp 7 Miliar - Radar Madiun. <https://radarmadiun.jawapos.com/ngawi/806060335/angka-kemiskinan-ngawi-masuk-10-besar-di-jatim-gubernur-khofifah-salurkan-bansos-rp-7-miliar>